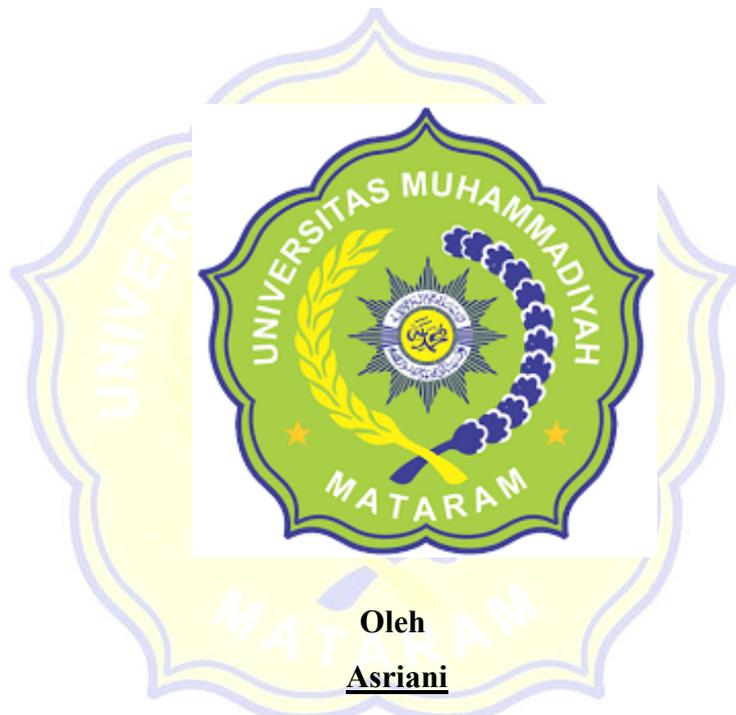


SKRIPSI

**BENTUK SINONIM SUBDIALEK TARLAWI DI DESA TETA KECAMATAN
LAMBITU KABUPATEN BIMA**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh
Asriani
NIM 118110023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2022

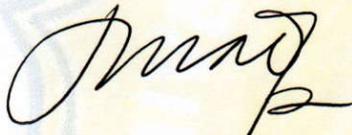
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**BENTUK SINONIM SUBDIALEK TARLAWI DI DESA TETA KECAMATAN
LAMBITU KABUPATEN BIMA**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 27 Mei 2022

Dosen Pembimbing I



Drs. Akhmad, M.Hum.
NIDN 0822086002

Dosen Pembimbing II

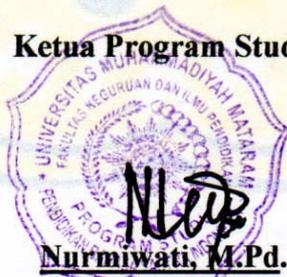


Dr. Irma Setiawan, M.Pd.
NIDN 0829098901

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,



Nurmiwati, M.Pd.
NIDN 0817098601

**HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI**

**BENTUK SINONIM SUBDIALEK TARLAWI DI DESA TETA KECAMATAN
LAMBITU KABUPATEN BIMA**

Skripsi atas nama Asriani telah dipertahankan di depan dosen penguji Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 06 Juni 2022

Dosen Penguji:

1. Drs. Akhmad, M.Hum.
NIDN 082208600

(Ketua)



(.....)

2. Dr. Erwin, M.Pd.
NIDN 0809108401

(Anggota)



(.....)

3. Habiburrahman, M.Pd.
NIDN 0824088701

(Anggota)



(.....)

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,

Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd. Si
NIDN 0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Asriani
NIM : 118110023
Alamat : Pagesangan Indah, Kota Mataram

Memang benar Skripsi yang berjudul *Bentuk Sinonim Subdialek Tarlawi Di Desa Teta Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima* adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 11 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



Asriani

118110023



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asriani
 NIM : 118110023
 Tempat/Tgl Lahir : Tebel, 17 Oktober 2000
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : FKIP
 No. Hp : 082 390 085 471
 Email : asriani.asriani@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Bentuk Sinonim Subdiakse Tarlani di Desa Teta Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 39%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 18 Agustus2022

Penulis



Asriani

NIM. 118110023

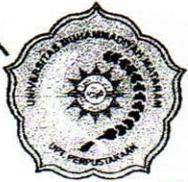
Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



iskandar, S.Sos.,M.A.

NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asriani
NIM : 118110023
Tempat/Tgl Lahir : Teta, 17 Oktober 2000
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : FEIP
No. Hp/Email : 082 390 085 471
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Bentuk Sinaran Subdialek Targami di Desa Teta Kecamatan Lambitu
Kabupaten Bima

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 18 Agustus2022

Penulis



Asriani
NIM. 118110023

Mengetahui,
Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

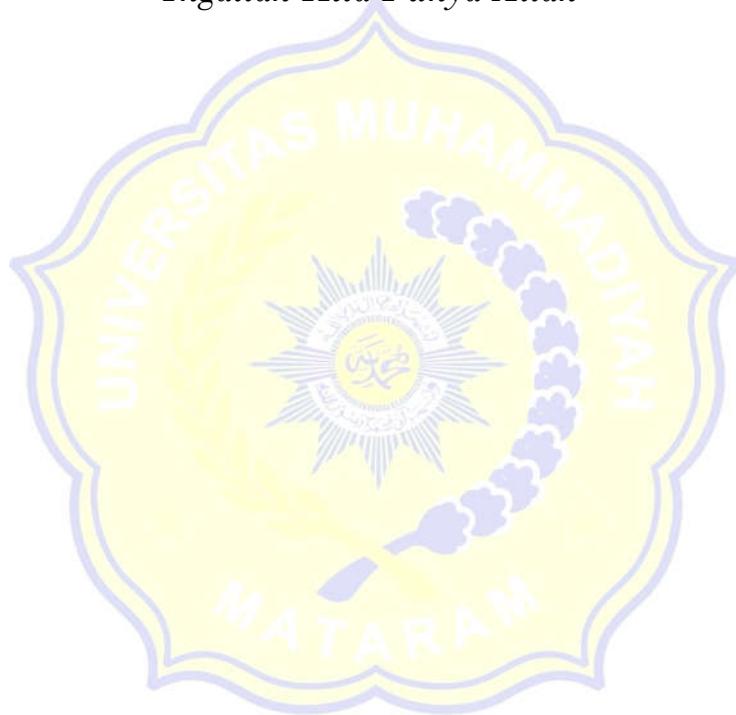
“Sebesar Apapun Masalahnya

Seberat Apapun Problemnya

Serumit Apapun Kesulitannya

Serunyam Apapun Keadaanya

Ingatlah Kita Punya Allah”



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta. Terimakasih atas materi, do'a yang tak berkesudahan, motivasi, dan pengorbanannya selama ini dalam mengiringi langkahku sehingga saya bisa menjadi seperti ini. Serta kedua abangku, yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan kuliah ini.
2. Terimakasih tak terhingga kepada pembimbing I dan pembimbing II, yang telah membantu dan sabar dalam membimbing saya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Ustadzah-ustadzah saya, terimakasih banyak atas dukungan, motivasinya dan didikan ilmu agama selama ini.
4. Adik-adik dan kakak-kakak khususnya yang ada di rumah binaan, terimakasih banyak atas kebersamaannya.
5. Sahabat seperjuangan (Lipa, Nia, Inayah dan Yulia) terima kasih yang sebanyak-banyaknya karena selalu bersedia menjadi tempatku berbagi keluh kesah selama di perkuliahan ini.
6. Seluruh teman-teman HMPS PBSI angkatan 2018 yang selalu berbagi ilmu yang bermanfaat.
7. Bapak/Ibu Dosen PBSI terima kasih atas bimbingan dan rasa semangat yang diberikan selama perkuliahan ini.
8. Almamater kebanggaanku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi *Bentuk Sinonim Bahasa Inge Ndai Subdialek Tarlawi) Di Desa Teta Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima* diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini mengkaji tentang bentuk sinonim yang dituturkan oleh masyarakat desa Teta kecamatan Lambitu kabupaten Bima. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis seyogyanya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd sebagai Rektor UMMAT
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, S.Pd., M.Si sebagai Dekan FKIP UMMAT
3. Ibu Nurmiwati, M.Pd sebagai Ketua Prodi PBSI
4. Bapak Drs. Akhmad, M. Hum sebagai pembimbing I
5. Bapak Dr. Irma Setiawan, M.Pd sebagai pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Mataram, April 2022

Penulis

Asriani

118110023

Asriani. 2022. **Bentuk Sinonim Subdialek Tarlawi di Desa Teta Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Drs. Akhmad, M.Hum

Pembimbing 2 : Dr. Irma Setiawan, M.Pd

ABSTRAK

Sinonim merupakan suatu kata yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki makna yang sama atau mirip. Skripsi ini membahas tentang bentuk sinonim subdialek Tarlawi dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk sinonim subdialek Tarlawi dalam tuturan masyarakat desa Teta kecamatan Lambitu kabupaten Bima. Informan ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, metode cakap dan metode introspeksi dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Simpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sinonim subdialek Tarlawi yang terdiri dari sinonim antarkatayang terbagi dalam kategori kata dasar dengan kata dasar sebanyak 69 data, kata dasar dengan kata majemuk sebanyak 8 data, kata majemuk dengan kata majemuk sebanyak 3 data. Adapun bentuk sinonim antarfrasa sebanyak 3 data, bentuk sinonim antarkalimat sebanyak 3 data, dan klasifikasi perbedaan sinonim subdialek Tarlawi terdiri atas, sinonim berdasarkan aspek usia sebanyak 5 data, sinonim berdasarkan kolokial tidaknya kata sebanyak 7 data, sinonim lengkap dan mutlak sebanyak 17 data, sinonim tidak lengkap dan mutlak sebanyak 4 data, sinonim berdasarkan bahasa pinjaman sebanyak 5 data.

Kata kunci: *Bentuk Sinonim, Subdialek Tarlawi*



Asriani. 2022. *Synonym of Tarlawi Sub-dialect in Teta Village, Lambitu District, Bima Regency*. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Consultant 1: Drs. Akhmad, M. Hum

Consultant 2: Dr. Irma Setiawan, M.Pd

ABSTRACT

Synonyms are words that have different forms but have the same or similar meaning. This thesis discusses the synonymous form of the Tarlawi subdialect with the aim of describing the synonymous form of the Tarlawi subdialect in the speech of the Teta village community, Lambitu sub-district, Bima district. This research utilised qualitative descriptive analysis, data was gathered utilizing the listening, proficient, and introspection procedures. The informants were selected using the snowball sampling technique. The study's findings indicate that the Tarlawi subdialect's synonyms, which are words that sound same, may be categorized into three groups: basic words with 69 basic words, basic words with around 8 compound words, and compound words with 3 compound words. The classification of differences in synonyms for Tarlawi subdialects includes synonyms based on age aspects (five data), synonyms based on colloquial or not of words (seven data), complete and absolute synonyms (about 17 data), incomplete and absolute synonyms (about 4 data), and synonyms based on loan language (five data).

Keywords: Synonymous Forms, Tarlawi Sub Subdialect



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	vi
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Yang Relevan	5
2.2 Kajian Teori	8
2.2.1 Bahasa	8
2.2.2 Semantik	9
2.2.3 Jenis Makna Dalam Semantik	10
2.2.4 Aspek-Aspek Dalam Semantik.....	11

2.2.5 Relasi Makna	12
2.2.6 Sinonim	15
2.2.7 Bentuk Sinonim	15
2.2.8 Faktor-Faktor Penyebab Sinonim	19
2.2.9 Subdialek Tarlawi	20

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.....	23
3.2 Lokasi Penelitian.....	23
3.3 Data Dan Sumber Data	23
3.3.1 Data	23
3.3.2 Sumber Data.....	24
3.4 Metode Dan Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.4.1 Metode Cakap	25
3.4.2 Metode Simak	25
3.4.3 Metode Introspeksi.....	26
3.5 Instrumen Penelitian	27
3.6 Metode Analisis Data.....	27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
4.1.1 Lokasi Penelitian.....	29
4.1.2 Jumlah Penduduk.....	29
4.2 Bentuk Sinonim Subdialek Tarlawi	30
4.2.1 Bentuk Sinonim Antarkata.....	30
4.2.2 Bentuk Sinonim Antarfrasa.....	44
4.2.3 Bentuk Sinonim Antarkalimat	46
4.2.4 Klasifikasi Perbedaan Sinonim Subdialek Tarlawi.....	49
4.3 Pembahasan.....	76

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 78
5.2 Saran 79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Bentuk sinonim kata dasar dengan kata dasar	31
Tabel 4.2 Bentuk sinonim kata dasar dengan kata majemuk	36
Tabel 4.3 Bentuk sinonim kata majemuk dengan kata majemuk	41
Tabel 4.4 Bentuk sinonim antarfrasa	45
Tabel 4.5 Bentuk sinonim antarkalimat	47



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi antar sesama dan dengan cara yang hampir sama tanpa batas. Manusia dapat mengutarakan keinginannya kepada orang lain sehingga orang lain dapat mengetahui keinginannya. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan ide, pikiran dan gagasan kepada orang lain. Selain itu bahasa merupakan alat pemersatu bangsa yang satu dengan yang lain, yang timur dengan yang barat. Selain sebagai alat komunikasi bahasa juga merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dan bahasa juga merupakan sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lain.

Indonesia sebagai Negara yang memiliki kekayaan bahasa dengan ciri khas masing-masing yang dimilikinya, maka kita sebagai penerusnya harus terus menjaga dan melestarikan bahasa yang dimiliki. Berbicara tentang bahasa tidak akan pernah terlepas dari pengguna bahasa, yakni masyarakat itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa negara ini terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan bahasa yang berbeda dengan berbagai bahasa daerah yang dimiliki.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di suatu wilayah tertentu dalam berkomunikasi dan merupakan aset budaya yang harus terus dikembangkan. Bahasa daerah harus terus dilestarikan dan dipertahankan dengan cara dan berbagai upaya apapun agar tidak punah. Fungsi dari bahasa daerah 1) sebagai lambang kebanggaan daerah tersebut, 2) lambang identitas daerah, 3) sebagai alat penghubung antar masyarakat daerah tersebut. Bahasa daerah yang tumbuh dan

berkembang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dalam mempelajari bahasa tidak dapat dipungkiri bahwa banyak ditemukan masalah kebahasaan, salah satu yang akan menjadi fokus peneliti adalah masalah makna. Dalam bahasa Indonesia kadang ditemukan kata yang memiliki makna yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya, dalam kaidah linguistik disebut dengan sinonim.

Subdialek Tarlawi merupakan subdialek yang digunakan oleh masyarakat kecamatan Lambitu untuk saling berinteraksi sesama masyarakat yang berada disuatu wilayah tersebut. Seperti ketika bertemu dengan sesama masyarakat orang Lambitu akan menyapa dan menanyakan kabar. Bukan hanya digunakan dalam berkomunikasi, tetapi subdialek Tarlawi juga digunakan ketika acara adat istiadat, upacara adat, dan keagamaan. Bahkan digunakan dalam bidang pendidikan terlebih dari mayoritas anak-anak yang masih minim mampu menggunakan bahasa Indonesia. Subdialek Tarlawi juga merupakan salah satu bentuk keunikan yang dimiliki oleh masyarakat kecamatan Lambitu karena subdialek yang dituturkan berbeda dengan bahasa Bima pada umumnya (*nggahi Mbojo*). Salah satu desa yang menggunakan tuturan subdialek Tarlawi di kecamatan Lambitu adalah masyarakat desa Teta. Masyarakat desa Teta menggunakan subdialek Tarlawi sejak jaman dahulu. Dalam komunikasi masyarakat desa Teta, sering ditemukan kata yang bermakna sama (sinonim). Berikut contoh bentuk sinonim dalam subdialek Tarlawi terdapat pada kata *woe* dan *eme* yang bermakna ‘kamu’. Sedangkan dalam bahasa Bima (*nggahi Mbojo*) terdapat pada kata *nggomi* dan *ita*, kedua kata tersebut bermakna ‘kamu’. Akan tetapi kedua kata dalam subdialek Tarlawi yang bersinonim ini memiliki nuansa pemakaian yang berbeda, kata *woe* lazim digunakan ketika berkomunikasi dengan yang tingkat usianya sebaya atau lebih muda. Sedangkan kata *eme* lazim digunakan ketika berkomunikasi dengan yang tingkat usianya lebih tua. Begitupun kedua kata yang terdapat dalam bahasa Bima (*nggahi Mbojo*), kata *nggomi*

lazim digunakan ketika berkomunikasi dengan yang tingkat usianya sebaya atau lebih muda, sedangkan kata *ita* digunakan ketika berkomunikasi dengan yang tingkat usianya lebih tua. Dengan demikian penggunaan kata *woe* dan *eme*, *nggomi* dan *ita* merupakan faktor usia yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, perlu adanya analisis mengenai kata bersinonim dalam subdialek Tarlawi, sehingga dapat diketahui kata-kata bersinonim dalam subdialek Tarlawi dapat saling menggantikan atau tidak. Serta melalui analisis sinonim ini dapat lebih membantu penutur subdialek Tarlawi untuk lebih mengetahui pilihan kata yang tepat untuk digunakan saat berkomunikasi dengan lawan tuturnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengadakan penelitian tentang sinonim dialek Tarlawi. Penelitian ini berjudul tentang “Bentuk Sinonim Subdialek Tarlawi di Desa Teta Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima”. Alasan peneliti dalam melakukan penelitian ini untuk meneliti bentuk-bentuk pilihan kata dalam proses komunikasi yang tidak hanya dapat diterima, melainkan konteksnya tepat dan sesuai, sehingga layak untuk digunakan dalam kehidupan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Bagaimanakah bentuk sinonim subdialek Tarlawi di desa Teta, kecamatan Lambitu kabupaten Bima ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk, mendeskripsikan bentuk sinonim subdialek Tarlawi di desa Teta, kecamatan Lambitu kabupaten Bima.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Berikut penjelasan dari dua manfaat tersebut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini, diharapkan dapat menambah informasi serta khazanah ilmu pengetahuan semantik khususnya bentuk sinonim subdialek Tarlawi di desa Teta, kecamatan Lambitu kabupaten Bima.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, masyarakat dan peneliti selanjutnya. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

1) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman dalam menulis karya ilmiah dalam menerapkan metodologi penelitian yang mengkaji tentang bentuk sinonim subdialek Tarlawi di desa Teta, kecamatan Lambitu kabupaten Bima.

2) Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi referensi wawasan informasi kebahasaan untuk masyarakat mengenai sinonim dalam dialek Tarlawi, serta menumbuhkan rasa kecintaan masyarakat Lambitu terhadap subdialek Tarlawi.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan akan memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan yang telah dilakukan, bertujuan untuk menghindari kesamaan. Penelitian relevan ini juga sangat penting karena memaparkan referensi yang berkaitan dengan judul penelitian. Oleh karena itu penting untuk dijadikan sebagai tolak ukur dan untuk mengetahui letak persamaan maupun perbedaan dari penelitian tersebut.

1) Sinonim Bahasa Bima dalam Tuturan Masyarakat “Sie”. Kajian Semantik (Nurfidaris, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurfidaris, 2021) bertujuan untuk mengetahui bentuk kata sinonim bahasa Bima dalam tuturan masyarakat Sie dan mendeskripsikan relasi sinonim bahasa Bima dalam tuturan masyarakat Sie. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode simak, metode cakap, dan metode introspeksi dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Simpulan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sinonim bahasa Bima dari segi bentuk berupa, (a) bentuk sinonim antar kata dengan kategori, (b) bentuk kata dasar dengan kata dasar, (c) kata dasar dengan kata majemuk, (d) kata majemuk dengan kata majemuk, (e) antarfrasa, dan (f) antar kalimat. Sedangkan berdasarkan relasi sinonim bahasa bima terdiri atas (a) sinonim berdasarkan usia (kanak-kanak/dewasa), (b) berdasarkan kolokial, (c) berdasarkan tidak lengkap dan mutlak, (d) berdasarkan bahasa pinjaman, dan (e) berdasarkan status sosial. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurfidaris dan peneliti adalah sama-sama membahas tentang bentuk-bentuk sinonim serta sama-sama menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada bahasa, Nurfidaris

meneliti tentang bahasa Bima yang dituturkan oleh Masyarakat Sie, sedangkan peneliti sendiri meneliti subdialek Tarlawi yang dituturkan oleh masyarakat desa Teta.

2) Bentuk Sinonim Bahasa Manggarai Di Desa Nggorang Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat (Sri Harniyati, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sri Harniyati, 2021) bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sinonim dalam bahasa Manggarai di desa Nggorang Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Metode pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan metode simak, wawancara, dan terjemahan. Sedangkan dalam menganalisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Simpulan dari hasil penelitian tersebut bahwa di desa Nggorang terdapat bentuk sinonim a) kata dasar, b) kata dasar dan kata dasar, dan c) kata jadian. Dalam kata dasar dan kata dasar terdapat dua golongan bentuk kata yaitu a) kata dasar berdasarkan persamaan pemakaian dan b) berdasarkan perbedaan pemakaian. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sri Harniyati dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang bentuk sinonim. Perbedaannya, Sri Harniyati meneliti tentang bahasa Manggarai di desa Nggorang Kecamatan Komodo, kabupaten Manggarai Barat, sedangkan peneliti sendiri meneliti tentang subdialek Tarlawi di desa Teta, kecamatan Lambitu, Kabupaten Bima.

3) Bentuk Sinonim dalam Bahasa Jawa di Desa Puledagel Kecamatan Jepon Kabupaten Blora (Kiswati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kiswati, 2019) bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sinonim berdasarkan pemakaian dalam bahasa Jawa Ngoko di desa Puledagel Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, serta metode yang digunakan adalah metode wawancara, metode simak, dan metode terjemahan. Sedangkan dalam analisis data menggunakan metode padan intralingual. Simpulan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, a)

Sinonim berdasarkan tingkat usia yaitu anak-anak, remaja dan dewasa b) sinonim berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SD, SMP, SMA dan sarjana dan c) sinonim berdasarkan tingkat ekonomi sosial yaitu miskin dan kaya. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kiswati dan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang bentuk sinonim dan sama-sama menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada bahasa dan tempat, peneliti sendiri meneliti tentang subdialek Tarlawi di desa teta kecamatan Lambitu, kabupaten Bima, sedangkan Kiswati meneliti tentang bahasa Jawa di desa Puledagel, kecamatan Jepon, kabupaten Blora.

4) Sinonim dalam Bahasa Bima (Siti Hajar, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Siti Hajar, 2016) bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna kata bersinonim dalam bahasa Bima. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut ada dua (1) bagaimanakah bentuk kata bersinonim dalam bahasa Bima, dan (2) bagaimanakah makna kata bersinonim bahasa Bima. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode introspeksi, metode simak, metode cakap dan metode dokumentasi. Data yang sudah terkumpulkan dalam penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual, sedangkan untuk penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan metode informal. Simpulan akhir dari penelitian tersebut bahwa, (1) bentuk kata yang bersinonim bahasa Bima terdiri atas dua bentuk, yaitu sinonim bentuk dasar dan sinonim bentuk turunan, dan (2) makna yang terkandung di dalam sinonim bahasa Bima, yaitu bermakna leksikal dan sinonim bermakna idiomatik. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Hajar dan peneliti adalah sama-sama meneliti bentuk sinonim serta sama menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada bahasa yang diteliti, Siti Hajar meneliti tentang bahasa Bima (*nggahi Mbojo*) sedangkan peneliti meneliti tentang bahasa subdialek Tarlawi.

Berdasarkan keempat penelitian relevan di atas, maka penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurfidaris (2021), karena penelitian yang dilakukan oleh Nurfidaris sama-sama menggunakan teori dengan kajian yang sama, yaitu berupa teori bahasa, semantik, sinonim, bentuk sinonim, dan faktor-faktor penyebab sinonim, akan tetapi yang membedakannya terletak pada objek kajiannya. Objek kajian yang dilakukan oleh Nurfidaris adalah bahasa Bima sedangkan penelitian sekarang adalah subdialek Tarlawi. Selain itu, terdapat kesamaan pada metode pengumpulan data, dimana Nurfidaris menggunakan metode cakap, metode simak dan metode introspeksi, begitupun juga dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan metode cakap, metode simak, dan metode introspeksi.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Bahasa

Perkembangan ilmu bahasa pada dasarnya bermula dari dua dunia, yaitu dunia barat dan dunia timur. Secara kebetulan bermulanya sejarah bahasa di dunia Barat dan dunia Timur tersebut hampir bersamaan masanya. Sekitar abad IV sebelum Masehi. Sejarah perkembangan ilmu bahasa di dunia Barat diawali dari tradisi Yunani Kuno, sedangkan sejarah perkembangan bahasa di dunia Timur diawali dari tradisi India (Soeparno, 2013: 5).

Bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu tanda arbitrer yang konvensional. Berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Bahasa bersifat sistemik karena mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur. Bahasa juga bersifat sistematis karena bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem atau subsistem-subsistem. Misalnya subsistem fonologi, subsistem morfolog, subsistem sintaksis, subsistem semantik dan subsistem leksikon. Bahasa pada dasarnya merupakan paduan antara dua unsur, yaitu *signifie* dan *significant*. *Signifie* adalah unsur bahasa yang berada

dibalik tanda yang berupa konsep di dalam benak si penutur. Sedangkan *signifiant* adalah unsur bahasa yang merupakan wujud fisik harus atau hanya yang berupa bunyi ujar (Soeparno, 2013: 2).

2.2.2 Semantik

Istilah semantik baru muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui *American Philological Association* (Organisasi Filologi Amerika) dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meaning A Point in Semantics*. Istilah semantik sudah ada sejak abad ke-17 bila dipertimbangkan melalui frase *semantic philosoph* (Djajasudarma, 2009: 1).

Reisig (1825) sebagai seorang ahli klasik mengungkapkan konsep baru tentang *Grammar* yang meliputi tiga unsur utama, yakni etimologi (studi asal-usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk ataupun makna), sintaksis (tata kalimat) dan semasiologi (ilmu tanda [makna]). Berdasarkan pemikiran Reisig tersebut, perkembangan semantik dibagi dalam tiga masa pertumbuhan. Masa pertama meliputi setengah abad termasuk kegiatan Reiseg, masa ini disebut dengan *underground period*. Masa kedua yakni semantik sebagai ilmu murni histori, adanya pandangan historical semantics dengan munculnya karya klasik. Masa perkembangan ketiga studi makna ditandai dengan muncul *filologi Swedia* yang berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language*.

Menurut Palmer 1981 (dalam Aminudin, 2008:15) menyatakan bahawa semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.

Sejak Chomsky menyatakan betapa pentingnya semantik dalam studi linguistik, maka studi semantik sebagai bahan dari studi linguistik menjadi semarak. Semantik

tidak lagi menjadi objek periferal, melainkan menjadi objek yang setaraf dengan bidang-bidang linguistik lainnya. Bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2007:285) menyatakan bahwa tanda linguistik (*signe linguistique*) terdiri dari komponen *signifiant* dan *signifié*, merupakan dua hal yang dapat dipisahkan.

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata perkembangan dan perubahan. Secara etimologis kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantikos* 'penting, berarti', yang diturunkan juga dari *semaineis* 'memperlihatkan, menyatakan' yang berasal dari *sema* 'tanda' seperti yang terdapat pada kata *semaphore* yang berarti 'tiang sinyal yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api'. Semantik menelaah dan menggarap makna kata serta makna-makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata (Tarigan, 2015:18).

2.2.3 Jenis makna dalam semantik

Menurut Chaer (2013:59-78) jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan kriteria atau sudut pandang, yakni.

- 1) Berdasarkan jenis makna semantik, maka dapat dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referensinya, makna yang sesuai dengan observasi alat indera. Atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat digabungkan dalam sebuah kata dalam suatu kalimat. Makna gramatikal juga sering muncul sebagai akibat adanya proses gramatikal atau proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi.
- 2) Ada atau tidaknya pada sebuah kata atau leksem, dapat dibedakan menjadi makna referensial atau makna non referensial. Makna referensial adalah makna dari kata-

kata yang mempunyai referen yaitu sesuatu yang diluar bahasa yang diacuh oleh kata lain.

- 3) Ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dan leksem, dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial, sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya. Jadi makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi factual objektif, karena itu sering disebut sebagai makna sebenarnya.
- 4) Berdasarkan ketepatan maknanya, makna dapat dibedakan menjadi makna kata dan makna istilah. Makna kata sering disebut makna bersifat umum, sedangkan makna istilah memiliki makna yang tetap dan pasti.
- 5) Berdasarkan kriteria atau sudut pandang lain, dibedakan menjadi makna asosiatif, idiomatik, kolokatif dan sebagainya. Makna asosiatif sebenarnya sama dengan makna perlambangan-perlambangan yang digunakan suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Berbeda dengan makna idiomatik, kata idiom berate satu-satunya bahasa (bisa berupa kata, frase maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal, unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut.

2.2.4 Aspek-aspek dalam semantik

Menurut Pateda (2010:88), aspek makna dalam semantik ada empat hal yaitu (a) Pengertian (*sense*), (b) Nilai rasa (*feeling*), (c) Nada (*tone*), (d) Maksud (*intention*). Berikut penjelasan dari masing-masing aspek.

a. Pengertian (*sense*)

Pengertian disebut juga dengan tema (Pateda,2010: 89-91) tiap hari orang berbicara dan tiap hari kita mendengarkan orang berbicara bahkan berbicara dengan

kawan bicara kita. Kalau antara pembicara dengan pendengar mempunyai kesamaan pengertian mengenai satu-satuan ini maka pendengar mengerti apa yang dimaksud.

b. Nilai Rasa (*feeling*)

Aspek makna berhubungan dengan nilai rasa, berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Sebagai contoh kata *monyet* yang terdapat dalam kata dasar *monyet*. Kata *monyet* menimbulkan perasaan tidak enak bagi pendengar, orang yang mendengarkan akan merasa tersinggung dan dapat menimbulkan sikap perlawanan dari yang mendengar. Dengan demikian kata *monyet* memiliki nilai rasa.

c. Aspek Nada (*tone*)

Shipleey yang dikutip oleh Pateda (2010:94) mengenai aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan pembicara. Nada suara dapat menentukan makna kata yang diucapkan. Misalnya kata *pergi*, jika seseorang mengucapkan dengan nada tinggi maka dapat diartikan jika seseorang orang itu sedang mengusir orang lain. Nada tinggi dalam suatu kalimat dapat dituliskan dengan tanda seru, seperti *pergi!* Kata *pergi* dalam nada rendah dapat diartikan juga jika seseorang sedang menginformasikan bahwa orang lain sedang pergi.

d. Aspek Maksud (*intention*)

Shipleey yang dikutip oleh Pateda (2010:95) mengenai aspek maksud merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Biasanya kalau kita mengatakan sesuatu memang ada maksud yang kita inginkan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklarasi, imperatif, naratif, pedagogis, persuasif, rekreatif atau politis semuanya mengandung maksud tertentu.

2.2.5 Relasi makna

Dalam setiap bahasa termasuk bahasa Indonesia, sering kali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara satuan kata atau sebuah bahasa

lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan mungkin menyangkut hal sinonim, antonim dan oposisi (Chaer, 2009:83).

1. Sinonim

Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’ dan *syn* yang berarti ‘dengan’. Maka secara harfiah kata *sinonimi* berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama (Chaer, 2009:83)

2. Antonim

Kata antonim berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *ononim* yang artinya ‘nama’ dan *anti* yang artinya ‘melawan’. Maka secara harfiah antonim berarti ‘nama lain untuk benda lain pula’ (Chaer, 2009:89). Verhaar (1978) (dalam Chaer, 2009:89) mendefinisikan sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Misalnya dengan kata *bagus* adalah berantonim dengan kata *buruk*, kata *besar* berantonim dengan kata *kecil* dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*.

3. Oposisi

Chaer, 2009:90 menyatakan berdasarkan sifatnya, oposisi dapat dibedakan sebagai berikut.

a. Oposisi mutlak

Di sini terdapat pertentangan makna secara mutlak. Antara kita *hidup* dan *mati*. Antara *hidup* dan *mati* terdapat batasan yang mutlak, sebab sesuatu yang *hidup* tentu tidak (belum) *mati*, sedangkan sesuatu yang *mati* tentu sudah tidak *hidup* lagi. Memang menurut kedokteran ada keadaan yang disebut “koma” yaitu keadaan seseorang yang hidup tidak, tetapi mati pun belum. Namun, orang yang berada dalam keadaan “koma” itu sudah tidak dapat berbuat apa-apa seperti

manusia hidup. Yang tersisa sebagai bukti hidup hanyalah detak jantungnya saja (Chaer, 2009:90).

b. Oposisi kutub

Makna kata-kata yang termasuk oposisi kutub ini, pertentangannya tidak bersifat mutlak melainkan bersifat gradasi. Artinya terdapat tingkat-tingkat makna pada kata-kata tersebut. Misalnya kata *kaya* dan *miskin* adalah dua kata yang beroposisi kutub. Pertentangan antara *kaya* dan *miskin* tidak mutlak. Orang yang tidak *kaya* belum tentu merasa *miskin*, dan begitu juga orang yang tidak *miskin* belum tentu merasa *kaya* (Chaer, 2009:91).

c. Oposisi hubungan

Makna kata-kata yang beroposisi hubungan (relasional) ini bersifat saling melengkapi. Artinya, kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lain yang menjadi oposisinya. Tanpa kehadiran keduanya maka oposisi tidak ada. Umpamanya kata *menjual* beroposisi dengan kata *membeli*. Kata *menjual* dan kata *membeli* walaupun maknanya berlawanan, tetapi proses kejadiannya berlaku serempak (Chaer, 2009:92).

d. Oposisi hierarkial

Makna kata-kata yang beroposisi hierarkial ini menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan. Oleh karena itu kata-kata yang beroposisi hierarkial ini adalah kata-kata yang berupa nama satuan ukuran (berat, panjang, dan isi), nama satuan hitungan dan penanggalan, nama jenjang kepangkatan, dan sebagainya (Chaer, 2009:93).

e. Oposisi majemuk

Selama ini yang dibicarakan adalah oposisi diantara dua buah kata, seperti *mati-hidup*, *menjual-membeli*, *jauh-dekat*, dan *prajurit-opsir*. Namun, dalam

perbendaharaan kata Indonesia ada kata-kata yang beroposisi terhadap lebih dari sebuah kata. Misalnya, kata *berdiri* bisa beroposisi dengan kata *duduk*, kata *berbaring* dengan kata *berjongkok* (Chaer, 2009:93).

2.2.6 Sinonim

Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoman* yang berarti 'nama', dan *syn* yang berarti 'dengan'. Maka secara harfiah kata sinonim berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Verhaar 1978 (dalam Chaer, 2009:83) mendefinisikan semantic sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Umpamanya kata *buruk* dan *jelek* adalah dua buah kata yang bersinonim, *bunga*, *kembang*, dan *puspa* adalah tiga buah kata yang bersinonim, *mati*, *wafat*, *meninggal* dan *mampus* adalah empat buah kata yang bersinonim.

Sinonim adalah persamaan makna. Kata-kata bersinonim biasanya dapat saling menggantikan bila dihubungkan dengan satuan lingual tertentu walaupun belum tentu dapat saling menggantikan bila dihubungkan dengan satuan lingual yang lain. Hal ini sehubungan dengan kesinoniman yang tidak pernah bersifat menyeluruh (total). Misalnya, melamar dan meminang adalah sinonim karena keduanya saling dapat menggantikan bila dihubungkan dengan objek wanita atau gadis (I Made Putu, 2019:54).

2.2.7 Bentuk sinonim

Verhaar (dalam Djajasudarma, 2009:62) menerangkan bahwa sinonim ialah ungkapan kata, frase atau kalimat yang kurang lebih sama dengan suatu ungkapan yang lain. Kesinoniman bukan hanya didasarkan pada kesamaan makna saja melainkan pada kesamaan informasi. Adapun bentuk sinonim menurut Verhaar adalah sebagai berikut.

- 1) Bentuk sinonim antarkata, misalnya nasib dan takdir, memuaskan dan menyenangkan.
- 2) Bentuk sinonim antarfrasa, misalnya bunga harum itu dan bunga yang harum itu.
- 3) Bentuk sinonim antarkalimat, misalnya Ali melihat Ahmad dan Ahmada dilihat Ali.

Menurut Palmer (Djajasudarma, 2009:60-61) mengemukakan lima perbedaan pada bentuk sinonim. Berikut penjelasan dari kelima perbedaan tersebut.

- 1) Sinonim berdasarkan dialek atau kebiasaan setempat

Perangkat sinonim yang salah satunya anggotanya berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing dan yang lainnya, yang terdapat di dalam bahasa umum. Misalnya, *konde* dan *sanggul*, *domisili* dan *kediaman*, *khawatir* dan *gelisah*.

- 2) Sinonim berdasarkan langgam dan larasnya bahasa

Palmer (dalam Djajasudarma, 2009:61) menyatakan bahwa penggunaan kata yang bersinonim bergantung pada langgam dan larasnya bahasa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia langgam berarti gaya, model, dan cara. Sedangkan laras berarti kesesuaian dan kesamaan. Misalnya kata *dara*, *gadis*, dan *cewek*.

- 3) Sinonim berdasarkan makna emotif dan kognitif

Perangkat sinonim yang berbeda makna emotifnya tetapi makna kognitifnya sama. Misalnya, *negarawan* dan *politikus*, *ningrat* dan *feodal*.

- 4) Perangkat sinonim berdasarkan kolokial dan tidaknya kata

Perangkat sinonim yang pemakaiannya terbatas pada kata tertentu (terbatasan kolokasi). Misalnya *telur busuk*, *nasi basi*, *tengik asam* dan *apek* memiliki makna yang sama, yakni *buruk*, tetapi tidak dapat saling menggantikan karena dibatasi persandingan yang dilazimkan.

5) Sinonim berdasarkan hiponim

Perangkat sinonim yang maknanya kadang-kadang tumpang-tindih. Misalnya, *bumbu* dan *rempah-rempah*, *nyata* dan *konkret*.

Lyons (dalam Djajasudarma, 2009:61) membagi sinonim menjadi empat bentuk. Adapun penjelasan dari empat bentuk tersebut, antara lain.

- (1) Sinonim lengkap dan mutlak, misalnya surat kabar dan Koran.
- (2) Sinonim lengkap dan tidak mutlak, misalnya orang dan manusia.
- (3) Sinonim tidak lengkap dan mutlak, misalnya wanita dan perempuan.
- (4) Sinonim tidak lengkap dan tidak mutlak, misalnya gadis dan cewek.

Adapun bentuk sinonim, dapat dibedakan sebagai berikut.

1) Sinonim berdasarkan aspek usia

Menurut Collinson (dalam Ullman, 2014: 177) salah satu dari bentuk sinonim termasuk bahasa kanak-kanak. Secara kronologis (menurut urutan waktu), masa kanak-kanak berlangsung dari usia satu tahun hingga usia antara lima atau enam tahun (Syah, 2014: 71). Pada rentah usia ini perkembangan kemampuan berbahasa anak mulai muncul. Hal ini ditandai dengan eskpresi kalimat sederhana dan singkat. Misalnya pada kata *maem* dan *makan*. Kata *maem* digunakan oleh anak yang masih pada tahap mengembangkan bahasa yang diperolehnya dari lingkungan sekitar. Sementara kata *makan* digunakan oleh masyarakat pada rentetan usia remaja 12-22 tahun, dewasa 22-40, dan tua pada usia 41 tahun sampai menghembuskan napas terakhir (akhir hayat) (Syah, 2014: 74-77).

2) Sinonim berdasarakan kolokial tidaknya kata

Sinonim berdasarkan kolokial tidaknya kata merupakan sinonim yang pemakaiannya terbatas pada kata tertentu berdasarkan kesehariannya (Ullman

dalam Somarsono, 2009: 61). Contohnya, *telur busuk* dan *nasi basi*. Pada kata *busuk* dan *basi* memiliki makna yang ‘buruk’ akan tetapi tidak dapat saling menggantikan karena dibatasi persandingan yang dilazimkan.

3) Sinonim lengkap dan mutlak

Lyons (dalam Djajasudarma, 2009: 62) berpendapat bahwa sinonim dikatakan lengkap apabila makna kognitif sama dengan makna emotif, sedangkan sinonim mutlak dipakai untuk sinonim yang dapat saling menggantikan dalam semua konteks. Misalnya *kata koran* dan *surat kabar*, *pintar* dan *pandai*. Kata tersebut dapat saling menggantikan dalam kebahasaan tanpa berubah makna.

4) Sinonim tidak lengkap dan mutlak

Sinonim tidak lengkap adalah sinonim yang berbeda makna emotifnya tetapi makna kognitifnya sama. Sedangkan sinonim mutlak adalah sinonim yang dapat saling menggantikan dalam semua konteks. Contohnya *negarawan* dan *politikus*, *makan* dan *bersantap*.

5) Sinonim berdasarkan bahasa pinjaman

Bahasa pinjaman merupakan bahasa yang diserap dari asli ke dalam bahasa masyarakat setempat yang digunakan dalam berbagai dialek disuatu wilayah tertentu. Bahasa Indonesia juga memiliki kecenderungan yang kuat untuk meminjam kata-kata dari bahasa lain kemudian diserap menjadi kosakatanya. Misalnya, pada kata *falso* yang berasal dari bahasa Portugis yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berarti *palsu*.

Berikut tabel klasifikasi perbedaan sinonim

No	Data sinonim	Klasifikasi perbedaan sinonim				
		Usia	Kolokial l tidaknya kata	Lengkap dan mutlak	Tidak lengkap dan mutlak	Bahasa pinjaman
1	Maem dan makan	✓				
2	Busuk dan basi		✓			
3	Koran dan surat kabar			✓		
4	Pintar dan pandai			✓		
5	Negarawan dan politikus				✓	
6	Makan dan bersantap				✓	
7	<i>Falso</i> dan palsu					✓

2.2.8 Faktor-faktor penyebab sinonim

Menurut Chaer (2013:83) sebuah kata yang bersinonim tidak begitu mudah dipertukarkan. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor berikut.

- 1) Berdasarkan faktor waktu. Misalnya kata *pujangga* bersinonim dengan kata *penyair*. Kedua kata tersebut tidak dapat saling menukar karena berdasarkan pada jaman penggunaan katanya. Kata *pujangga* cocok digunakan pada zaman lampau, sedangkan kata *penyair* cocok digunakan modern sekarang.
- 2) Berdasarkan faktor tempat atau daerah. Misalnya kata *saya* dan kata *beta* merupakan kata yang bersinonim. Tetapi kedua kata tersebut memiliki tempat atau daerah penggunaan kata yang berbeda. Kata *beta* hanya cocok digunakan dalam konteks pemakaian bahasa dibagian Indonesia timur (Maluku), sedangkan kata *saya* dapat digunakan secara umum di mana saja.

- 3) Berdasarkan faktor sosial. Misalnya panggilan ayah – ibu, dan papa – mama. Panggilan ayah – ibu biasanya digunakan oleh kelas sosialnya lebih rendah sedangkan panggilan papa – mama status sosial lebih tinggi.
- 4) Faktor bidang kegiatan. Misalnya kata *tasawuf*, *kebatinan*. *Tasawuf* dan *kebatinan* memiliki perbedaan dalam nuansa makna. Kata *tasawuf* digunakan dalam bidang agama, khususnya agama Islam sedangkan kata *kebatinan* digunakan dalam agama lain bukan agama Islam.
- 5) Berdasarkan nuansa makna. Contoh kata *mati*, *tewas*, *meninggal* dan *gugur*. Kata *mati* biasanya digunakan untuk hewan, kata *tewas* digunakan jika ada seseorang yang kecelakaan, kata *meninggal* digunakan secara umum, kemudian kata *gugur* digunakan untuk pahlawan. Dari kata tersebut memiliki arti yang sama akan tetapi penggunaannya yang berbeda, dan akan menghasilkan makna yang berbeda pula.

2.2.9 Subdialek Tarlawi/Sambori)

Lambitu dan sekitarnya adalah wajah lama Bima yang memiliki keunikan tersendiri baik dari sisi sejarah maupun budayanya. Salah satu dari keunikan itu adalah subdialek yang dituturkan warganya yang berbeda dengan bahasa Bima pada umumnya (*nggahi Mbojo*). Ini adalah sesuatu yang unik tentunya. subdialek Tarlawi menyebar disejumlah kampung atau desa yang berada di pegunungan Lambitu antara lain di desa Kaboro, desa Sambori, desa Kuta, desa Kaowa dan desa Teta. Subdialek Tarlawi sampai saat ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat Lambitu baik dalam berinteraksi dengan yang lain, digunakan dalam acara adat istiadat maupun keagamaan, karena peneliti juga merupakan penutur subdialek Tarlawi.

Berikut perbedaan Subdialek Tarlawi dan bahasa Mbojo.

No	Dialek Tarlawi/Sambori	Bahasa Mbojo	Indonesia
1.	<i>Manga</i>	<i>Ngaha</i>	Makan
2.	<i>Pou</i>	<i>Fo,o</i>	Mangga
3.	<i>Hadu</i>	<i>Haju</i>	Kayu
4.	<i>Manasu</i>	<i>Mbako</i>	Masak
5.	<i>Woe</i>	<i>Nggomi</i>	Kamu
6.	<i>Uta moro</i>	<i>Uta mbeca</i>	Sayur
7.	<i>Kaliu</i>	<i>Ncai</i>	Jalan
8.	<i>Wine</i>	<i>Siwe</i>	Perempuan
9.	<i>Latu</i>	<i>Jago</i>	Jagung
10.	<i>Asu</i>	<i>Lako</i>	Anjing
11.	<i>Kababu</i>	<i>Baju</i>	Baju
12.	<i>Diha</i>	<i>Riha</i>	Dapur
13.	<i>Tu'a</i>	<i>Teka</i>	Naik
14.	<i>Puru</i>	<i>Londo</i>	Turun
15.	<i>Piri</i>	<i>Rata</i>	Rata
16.	<i>Po,o</i>	<i>Tuta</i>	Kepala
17.	<i>Lima</i>	<i>Rima</i>	Tangan
18.	<i>Langge</i>	<i>Edi</i>	Kaki
19.	<i>Paresa</i>	<i>Nuntu</i>	Bicara

Adapun contoh bentuk-bentuk sinonim dalam dialek Tarlawi, berikut datanya.

No	Bentuk Sinonim	Terjemahan
1	<i>Woe dan Eme</i>	Kamu
2	<i>Paresa dan Tonta</i>	Bicara
3	<i>Dongka dan Dangga</i>	Jalan
4	<i>Nono dan Enu</i>	Minum
5	<i>Ongge dan Gayu</i>	Gayung
6	<i>Asu dan Lako</i>	Anjing
7	<i>Ato dan Pingga</i>	Piring
8	<i>Wine dan Iwe</i>	Perempuan
9	<i>Reraw dan Rambe</i>	Mereka
10	<i>Peri dan kombi</i>	Tidak tahu
11	<i>Karawi dan Kangguhu</i>	Kerja
12	<i>Sawau dan Padoli</i>	Pelit
13	<i>Na,e dan Wante</i>	Besar
14	<i>Se'ndo dan Ile</i>	Melihat
15	<i>Mpoki dan Mpinga</i>	Tuli
16	<i>Nggenggo dan Hompa</i>	Capek
17	<i>Mbai dan wou</i>	Bau
18	<i>Kacipo dan tambo</i>	Jajan
19	<i>Wile dan sa'ita</i>	Terbangun
20	<i>Mantie dan puri</i>	Menanam

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan strategi yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang valid. Dalam penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan sebuah data baik berupa tulis atau lisan dengan menggunakan analisis. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah mencatat semua fenomena kebahasaan yang terjadi secara nyata.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Teta kecamatan Lambitu kabupaten Bima. Desa Teta sendiri adalah salah satu dari lima desa yang berada di kecamatan Lambitu. Desa Teta terbagi menjadi empat dusun yaitu, Dusun Teta, Dusun Klate Rongo, Dusun Oi Malau dan Dusun Rato Jawa yang terdiri dari 3 RW dan 9 RT. Penelitian ini akan mengkaji judul tentang “Bentuk Sinonim Subdialek Tarlawi di Desa Teta Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima”.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Sudaryanto(dalam Mahsun, 2014: 25) memberi batasan data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan) mentah. Sebagai bahan penelitian maka di dalam data terkandung objek penelitian (*gegenstand*) dan unsur lain yang membentuk data, yang disebut konteks (objek penelitian). Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa tuturan dalam subdialek Tarlawi pada masyarakat desa Teta kecamatan Lambitu kabupaten Bima. Data

yang akan dianalisis adalah berupa bentuk kata yang bersinonim dalam subdialek Tarlawi yang dituturkan oleh masyarakat desa Teta untuk mengetahui penggunaan kata sesuai dengan konteks kalimat.

3.3.2 Sumber data

Sumber data adalah asal-usul usul dari apa, siapa, dan mana informasi berkaitan dengan data penelitian diperoleh (Muhammad, 2011: 154). Sumber data berkaitan dengan lokasi dan satuan penelitian atau *observation unit*. Mengenai sumber data peneliti mengelompokkan beberapa bagian yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian yakni, informan. Informan ialah penutur asli subdialek Tarlawi yang nantinya akan menjadi sumber informasi untuk peneliti secara langsung. Akan tetapi mengingat banyaknya jumlah penutur dan luasnya wilayah pengguna suatu bahasa yang akan diteliti serta keterbatasan tenaga, waktu dan biaya maka sumber data ditentukan dengan memilih sebagian dari populasi tersebut yaitu penutur asli subdialek Tarlawi dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya sedikit lama-lama menjadi besar. pemilihan informan akan ditentukan oleh peneliti untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian bentuk sinonim subdialek Tarlawi. Informan yang akan peneliti butuhkan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- 1) Penutur asli subdialek Tarlawi
- 2) Berusia 15-65 tahun (tidak pikun)
- 3) Tidak pernah terlalu lama meninggalkan tempat asalnya
- 4) Bisa berbahasa Indonesia
- 5) Sehat secara fisik dan mental, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh data.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga jenis metode, yaitu metode simak, metode cakap, dan metode introspeksi. Penggunaan metode ini akan dijelaskan oleh peneliti secara terperinci di bawah ini.

3.4.1 Metode cakap

Penamaan metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Adanya percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti terdapat kontak antar mereka. Karena itulah data yang diperoleh melalui penggunaan bahasa secara lisan (Mahsun, 2012:95).

Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberikan stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Pancingan atau stimulu ini dapat berupa bentuk atau makna-makna yang biasanya tersusun dalam bentuk daftar pertanyaan. Selanjutnya melakukan pelaksanaan teknik cakap semuka, peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan atau secara spontanitas. Artinya pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan.

3.4.2 Metode simak

Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa (Mahsun, 2014:92). Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud tekhnik sadap (Mahsun, 2012:93).

Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Mahsun, 2012:92). Sebagai teknik dasar teknik sadap ini juga diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap dan teknik simak libat bebas cakap (Mahsun, 2012:93). Dalam teknik simak libat cakap maksudnya si penyimak melakukan penyadap itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini si peneliti terlibat langsung dalam dialog (Mahsun, 2012:93). Adapun teknik simak bebas libat cakap si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya (Mahsun, 2012:93). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik simak libat bebas cakap dengan maksud melakukan penyadapan dengan cara menyimak sekaligus mengamati penggunaan bahasa oleh para informan, serta peneliti juga aktif ikut berbicara dalam pembicaraan sekaligus menyimak. Dari hasil menyimak penggunaan bahasa peneliti akan mencatat data berupa tuturan bentuk sinonim subdialek Tarlawi.

3.4.3 Metode introspeksi

Metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuannya (Mahsun, 2019:107). Data introspeksi berasal dari penutur asli yang sudah terbiasa secara linguistik.

Metode ini digunakan oleh peneliti dengan alasan bahwa peneliti merupakan penutur asli subdialek Tarlawi. Oleh karena itu, peneliti diharapkan dapat memberikan seluruh

pengetahuannya terkait dengan subdialek Tarlawi untuk memudahkan dalam melakukan penelitiannya.

3.5 Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2012:222). Artinya dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang akan berperan aktif dalam mencari data dalam sebuah penelitian. Alat bantu yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah alat tulis untuk mencatat data yang disampaikan oleh informan pada saat melakukan wawancara. Oleh karena itu, dengan adanya alat bantu dalam instrumen penelitian maka memudahkan peneliti dalam memperoleh data tentang bentuk sinonim subdialek Tarlawi

3.6. Metode Analisis Data

Penelitian yang berjudul “Bentuk Sinonim Bahasa *Inge Ndai* (Subdialek Tarlawi) di Desa Teta Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima” menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu data yang ditampilkan dalam penelitian ini merupakan data yang berupa kata-kata bukanlah angka-angka. Sesuai dengan penelitian kualitatif datanya juga berupa data kualitatif dan data yang diperoleh dari penelitian kualitatif ini berupa bentuk sinonim dalam subdialek Tarlawi.

Miles dan Huberman 1984 (dalam Sugiyono 2019:321-329) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas data dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Berikut penjelasan mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu

- 1) Pengumpulan data, Peneliti akan mengumpulkan data dari informan. Data yang diperoleh dari informan berupa rekaman disalin dalam bentuk catatan sehingga memudahkan dalam proses analisis.
- 2) Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.
- 3) Penyajian Data

Mendisplaikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Melalui penyajian data tersebut maka data telah tersusun sehingga semakin mudah dipahami. Pada tahapan analisis data ini penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti memahami data telah dirangkum.

- 4) Kesimpulan

Pada tahapan analisis data ini dilakukan untuk menarik kesimpulan atau verifikasi. Menarik kesimpulan dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan peneliti baik itu kesimpulan sementara.